BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berpengaruh dalam memajukan cara berfikir, sikap dan mengembangkan kompetensi diri peserta didik dalam kehidupannya serta hal yang mutlak bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah kehidupan, pada masa sekarang dan masa yang akan datang dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan disekolah berkaitan erat dengan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 dan pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pengertian dan fungsi Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif seperti dalam pengertian pendidikan, maka peran seorang guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, atau evaluasi pembelajaran sangat menentukan

keberhasilan pembelajaran. Tercantum dalam Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005 Pasal 10:

1. Kompetensi guru yang dimaksud dalam dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.

Penjelasan dari Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, kompetensi paedagogik merupakan “kemampuan mengelola pembelajaran siswa”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 5 Ayat 1 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Aspek sikap sangat menunjang keberhasilan belajar siswa, salah satunya adalah sikap rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu yang tinggi berdampak pada motivasi yang akan meningkat terhadap siswa. Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Sikap rasa ingin tahu membuat pikiran dan aktivitas siswa menjadi aktif. Keingintahuan menyebabkan seseorang akan mendekati, mengamati, maupun mempelajari sesuatu.

Samani M. dan Hariyanto (2012, hlm. 119) berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa social yang terjadi. Sikap rasa ingin tahu siswa akan berdampak pada hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, guru harus menguasai model pembelajaran yang berbagai model pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan belajar serta mampu merangsang siswa menjadi lebih termotivasi sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang besar kepada siswa. Hasil belajar

menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar serta keberhasilan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Menurut Bloom dalam Rusmono (2014, hlm.8) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Untuk dapat mengetahui perkembangan hasil belajar yang telah dicapai siswa, diperlukan sebuah evaluasi. Evaluasi menjadi patokan sampai dimana kemampuan siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar dari sebuah interaksi dalam proses belajar mengajar dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar, dengan membawa suatu perubahan tingkah laku baik berupa kognitif, afektif, ataupun psikomotor.

Adapun hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN Sukajadi Bandung yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 27 Februari 2017 mengutarakan bahwa ada beberapa masalah dalam pembelajaran yaitu siswa belum mencapai nilai KKM yaitu tidak terciptanya suasana nyaman dan menyenangkan saat proses pembelajaran, kurangnya rasa ingin tahu siswa, hasil belajar siswa masih tergolong rendah karena KKM rata-rata (70), kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran di kelas masih kurang dan guru masih sering menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran masih terpusat kepada guru bukan kepada siswa. Pada proses kegiatan belajar mengajar di SDN Sukajadi Bandung, pengajaran yang berlangsung hanya dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan saja akibatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat dari hasil belajar siswa, dari 36 siswa yang nilainya telah mencapai KKM (70) hanya 19 orang dan sisanya 17 orang nilainya belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN Sukajadi Bandung pada ranah kognitif masih belum optimal.

Pada dasarnya, hasil belajar siswa dengan diberlakukannya kurikulum 2013 seharusnya lebih baik karena kurikulum 2013 langkah lanjutan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas. Hal ini berimplikasi bahwa penilaian merupakan bagian

yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pada kurikulum Nasional, di SDN. Sukajadi Bandung sumber belajar telah menggunakan buku guru dan buku siswa. Materi pada tema lingkungan sahabat kita pada subtema usaha pelestarian lingkungan membahas tentang Pengaruh kegiatan manusia , konsep modus, mean, median. Penerapan atau penggunaan model problem based learning dalam subtema usaha pelestarian lingkungan akan menjadikan siswa aktif, berfikir kritis, siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan sehingga dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan pengetahuan baru yang didapat siswa agar lebih tetap tertanam didalam otak dan pikiran siswa, sehingga permasalahan hasil belajar dan rasa ingin tahu siswa yang kurang dapat diatasi.

Model *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan hasil belajar siswa, dimana dengan model ini siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Model ini, memungkinkan siswa untuk berimajinasi dengan apa yang dilihat dalam kehidupan nyata serta bermakna karena siswa terlibat langsung. Dalam pembelajarannya guru menciptakan atau memberikan masalah kemudian siswa yang memecahkan.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 89), problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Selain itu keunggulan keunggulan dari model problem based learning menurut Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya “ Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”, antara lain:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
6. Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.

Dengan adanya model *problem based learning* dan beberapa keunggulan diatas maka peneliti merasa model tersebut cocok dan bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas V SDN Sukajadi Bandung. Diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi siswa, memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan teman sebaya, gurupun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur. Berdasarkan uraian di atas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan Pada Siswa Kelas V SDN Sukajadi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tersebut di atas. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tidak terciptanya suasana nyaman dan menyenangkan saat proses pembelajaran.
2. Kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran di kelas.
3. Guru hanya menggunakan metode ceramah.
4. Kurangnya rasa ingin tahu siswa..
5. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah karena KKM rata-rata (70).
6. Kegiatan pembelajaran bersifat *teacher centered*.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah secara umum yaitu: Mampukah penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi Bandung?

2. Rumusan Masalah Khusus

Mengingat rumusan masalah secara umum sebagaimana telah diutarakan masih terlalu luas sehingga belum spesifik menunjukkan batas-batas atau ruang lingkup penelitian, maka rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi Bandung?
- c. Mampukah penggunaan model *problem based learning* pada subtema usaha pelestarian lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Sukajadi Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari berbagai permasalahan diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sukajadi Bandung dengan menggunakan model *problem based learning* pada subtema usaha pelestarian lingkungan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi Bandung.

- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi Bandung.
- c. Untuk mengetahui penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa kelas V di SDN Sukajadi Bandung pada subtema usaha pelestarian lingkungan dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SDN Sukajadi dalam subtema usaha pelestarian lingkungan dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL).

b. Bagi Guru

Mampu menyusun rencana pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dalam subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi dan mampu menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam subtema usaha pelestarian lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sukajadi.

c. Bagi Sekolah

Mampu meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru serta peningkatan hasil belajar siswa sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

d. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan pengalaman peneliti, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. dan dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

F. Definisi Operasional

Agar terdapat kesamaan pengertian tentang berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencantumkan definisi operasional sebagai berikut :

1. Model Problem Based Learning (PBL)

Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri menurut Arends dalam Abbas (2000, hlm.13).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Ranah kognitif berkenaan dengan perubahan tingkah laku dan intelektual (pengetahuan), dimana diterimanya pengetahuan oleh yang belajar sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Ranah afektif berkenaan dengan perubahan tingkah laku dalam sikap atau perbuatannya. Ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan memanipulasi secara fisik, dimana diperolehnya keterampilan bagi individu yang belajar sehingga terjadi perubahan yang semula tidak bisa menjadi bisa.

3. Belajar

Menurut Ernest R. Hilgard dalam Sumardi Suryabrata (1984, hlm. 252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

G. Sistematika Skripsi

Struktur penulisan skripsi:

1. BAB I Pendahuluan, bagian pendahuluan skripsi berisi

- a. Latar Belakang
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Operasional
- g. Sistematika Skripsi
2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
3. BAB III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Prosedur Penelitian
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. BAB V Simpulan dan Saran
6. Daftar Pustaka
7. Lampiran
8. Riwayat Hidup